

LOCUS OF CONTROL: TEORI TEMUAN PENELITIAN DAN REORIENTASINYA DALAM MANAJEMEN PENANGANAN KESULITAN BELAJAR PESERTA DIDIK

Syatriadin¹

STAI Al-Amin Dompu

Abstract: The purpose of this research is to study the locus of control from the theoretical side, findings of research on locus of control in the context of education and learning and reorient it in management handling student learning difficulties. Using a qualitative, non-interactive approach with literary study methods. Methods of data analysis using meta-analysis with combination of content analysis and trend analysis techniques. The results showed that locus of control is one of the individual personality variables regarding belief in self-control over events experienced in self-determined life (internal locus of control) or controlled by the external locus of control. This theory was first proposed by Rotter which also offer the measurement and grouping instruments through Internal-External Scale. From a research perspective, the locus of control has an influence on the learning achievement of learners. Learners with internal locus of control have a better performance than the external group. Considering the importance of the focus of control in the development of education and learning, reorientation can be done by developing it in the management of learning difficulties. The process includes: identification of cases and problems, diagnosis, prognosis, remedial / referral, and evaluation and follow-up by integrating locus of control system.

Keyword: Locus of control and Learning

Abstrak: Tujuan penelitian ini mengkaji locus of control dari sisi teori, temuan-temuan penelitian tentang locus of control dalam konteks pendidikan dan pembelajaran serta mereorientasikannya dalam manajemen penanganan kesulitan belajar siswa. Menggunakan pendekatan kualitatif, jenis non-interaktif dengan metode studi literer. Metode analisis data menggunakan meta-analisis dengan teknik kombinasi analisis konten dan analisis trend. Hasil penelitian menunjukkan locus of control adalah salah satu variabel kepribadian individu mengenai keyakinan akan kontrol diri terhadap peristiwa yang dialami dalam kehidupan yang ditentukan oleh diri sendiri (internal locus of control) atau dikontrol oleh lingkungan eksternal (external locus of control). Teori ini dikemukakan pertama kali oleh Rotter yang sekaligus menawarkan instrumen pengukuran dan pengelompokannya melalui Internal-External Scale. Dari perspektif riset, locus of control memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik.

¹ Dosen pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) di STAI Al-Amin Dompu

Peserta didik dengan locus of control internal rata-rata memiliki prestasi lebih baik dibanding kelompok eksternal. Mempertimbangkan pentingnya locus of control dalam pengembangan pendidikan dan pembelajaran, reorientasi dapat dilakukan dengan mengembangkannya dalam manajemen penanganan kesulitan belajar. Prosesnya mencakup: identifikasi kasus dan masalah, diagnosis, prognosis, remedial/referal, serta evaluasi dan follow up dengan mengintegrasikan sistem locus of control.

Kata kunci : *Locus of control dan Pembelajaran*

Pendahuluan

Dunia pendidikan tidak dapat terlepas dari suatu lembaga yang lazim disebut dengan sekolah. Sekolah menjadi bagian penting yang tidak dapat dipisahkan sebagai satu lingkungan seseorang menempuh proses pendidikan. Lingkungan yang demikian diciptakan untuk membentuk suasana belajar guna membentuk kepribadian yang lebih bermartabat melalui pembekalan ilmu pengetahuan. Tentunya proses tersebut dijalani secara bertahap dan berkelanjutan. Oleh karena itu, jenjang sekolah diatur secara bertingkat mulai jenjang dasar hingga pendidikan tinggi.

Sekolah merupakan lingkungan pendidikan formal oleh karena di lingkungan tersebut dilaksanakan serangkaian kegiatan yang terencana dan terorganisir secara sistematis, termasuk kegiatan belajar mengajar dalam kelas. Tentunya kegiatan tersebut memiliki tujuan-tujuan tertentu. Kegiatan yang dimaksud bertujuan menghasilkan perubahan-perubahan positif yang dapat diusahakan melalui kegiatan belajar. Melalui kegiatan belajar yang terarah dan terpimpin, anak memperoleh pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap dan nilai yang mengantarkan pada kedewasaan (Winkel, 1996:24).

Melalui pembekalan ilmu pengetahuan di sekolah-sekolah, peserta didik disiapkan sebagai manusia yang mampu berkembang dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Hal ini senada dengan tujuan pendidikan yang termaktub dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang dinyatakan sebagai berikut:

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang

diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Hal ini merupakan hak setiap warga negara Republik Indonesia untuk memperoleh pendidikan yang disesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perkembangan yang bersifat nasional bahkan internasional.

Upaya pencarian pemahaman peserta didik melalui pembelajaran di tingkat kelas seringkali berujung kepada pertanyaan tentang kesuksesan dan kegagalan. Para peserta didik sering bertanya kepada diri mereka sendiri: kenapa aku gagal dalam ujian? Apa yang salah di *essay*ku? kenapa aku sukses dalam kenaikan tingkat ini? Mereka berusaha menjelaskan kenapa suatu hal terjadi sebagaimana mereka kerjakan, untuk membuat atribusi (penghubungan) tentang sebab. Para siswa mungkin berusaha untuk menjelaskan kesuksesan dan kegagalan mereka dengan berfokus kepada kemampuan, upaya, *mood*, pengetahuan, keberuntungan, pertolongan, minat atau kejelasan instruksi. Teori atribusi dari motivasi menjabarkan bagaimana penjelasan, pembenaran, dan alasan-alasan seseorang dapat memberi pengaruh terhadap motivasi.

Bernard Weiner adalah seorang psikolog pendidikan yang menghubungkan teori atribusi terhadap pembelajaran sekolah. Menurut Weiner dalam Woolfolk, (1990:319).

Sebagian besar penyebab para siswa menghubungkan kesuksesan atau kegagalan mereka dapat digolongkan menjadi tiga, atau secara psikologis tiga dimensi berbeda, internal atau eksternal (di dalam atau di luar seseorang), stabil atau tidak stabil (tetap atau dapat berubah), dan terkontrol atau tidak terkontrol. Sebagai contoh, keberuntungan dan *mood* digolongkan sebagai penyebab eksternal, tidak stabil dan tidak terkontrol. Usaha adalah internal dan tidak stabil tapi terkontrol, sedangkan tingkat kesulitan suatu tugas tertentu adalah eksternal, stabil dan tidak terkontrol. Kemampuan, sebagaimana akan kita lihat secara singkat, adalah internal tapi kadangkala dapat terlihat stabil dan tidak terkontrol bahkan bisa juga tidak stabil dan terkontrol.

Berdasarkan pandangan Weiner sebagaimana diuraikan di atas, kestabilan dimensi atribusi terhadap kegagalan dan kesuksesan tersebut dapat dilihat memiliki hubungan erat dengan harapan di masa depan. Sebagai contoh, jika para peserta didik menghubungkan kesuksesan mereka (atau kegagalan) kepada faktor-faktor yang stabil seperti tingkat kesulitan tes, peserta didik akan berharap untuk sukses (atau gagal) pada tugas serupa di masa depan. Tetapi jika seseorang peserta didik menghubungkan

hasil kepada faktor-faktor yang tidak stabil seperti *mood* atau keberuntungan, maka ia akan berharap adanya perubahan di masa depan jika menghadapi tugas yang sama.

Weiner percaya bahwa tiap-tiap dari dimensi ini mempunyai implikasi penting untuk motivasi. Sebagai contoh, dimensi internal atau eksternal berhubungan erat dengan rasa kepercayaan, percaya diri, kebanggaan, kesalahan, atau rasa malu (Weiner dalam Woolfolk, 1990:319).

Jika sukses atau kegagalan dihubungkan sebagai faktor internal, sukses akan membawa kepada kebanggaan dan meningkatkan motivasi, sedangkan kegagalan membawa kepada rasa malu. Jika penyebab dilihat sebagai faktor eksternal, sukses akan membawa rasa terima kasih, dan kemarahan akan mengikuti kegagalan. Dimensi ini berhubungan erat dengan ide *locus of control* (lokus kendali) yang dikemukakan oleh Rotter (dalam Woolfolk, 1990:319).

Rotter mempunyai pendapat bahwa beberapa orang mempunyai *locus of control* internal. Mereka percaya bahwa mereka bertanggung jawab pada takdir mereka sendiri dan senang untuk bekerja dalam situasi dimana keahlian dan usaha dapat membawa menuju kesuksesan. Sebaliknya, seseorang dengan *locus of control* eksternal secara umum percaya bahwa orang lain dan kekuatan di luar diri mereka-lah yang mengontrol kehidupan mereka. Orang-orang seperti ini cenderung bekerja di dalam situasi dimana keberuntungan menentukan hasilnya (Lefcourt dalam Woolfolk, 1990: 319). Konsep *locus of control* dalam konteks pembelajaran menawarkan pencarian penjelasan dan pengertian mengapa seorang peserta didik memberi alasan-alasan yang demikian, terutama jika mereka mengalami kegagalan atau kesuksesan dalam belajar.

Konsep *locus of control* memberikan arah penjelasan terhadap upaya siswa dalam atribusi kegagalan dan keberhasilan dalam belajar, keberhasilan dan

kegagalan tersebut ditentukan oleh faktor; (1) kemampuan, (2) usaha, (3) tugas yang sulit, dan (4) keberuntungan atau nasib. Keberhasilan ataupun kegagalan dalam prestasi belajar yang diraih oleh peserta didik dapat mendorong mereka untuk mencari alasan atas apa yang diraih. Ketika mereka berhasil ada kecenderungan alasan bahwa apa yang mereka raih adalah hasil kemampuan dan usahanya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa faktor internal cenderung diposisikan sebagai alasan utama keberhasilan peserta didik dalam prestasi belajar. Sebaliknya alasan “kurang

beruntung” atau “tugas dari guru yang terlampau sulit” dijadikan kambing hitam saat mereka gagal menggapai prestasi belajar yang diinginkan.

Sihkabuden (1999:68-69), dalam penelitiannya menemukan adanya korelasi positif dan signifikan antara motivasi berprestasi dengan *locus of control*. Oleh karena motivasi berprestasi yang tinggi dapat membentuk kecenderungan siswa untuk menyelesaikan tugas dengan sebaik mungkin, seorang siswa yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi juga akan meraih prestasi belajar yang tinggi pula. Temuan ini menarik minat peneliti untuk mengadakan penelusuran lebih lanjut mengenai posisi *locus of control* dalam kajian-kajian pendidikan dan pembelajaran. Artinya, melalui tulisan ini diharapkan diperoleh gambaran tentang *locus of control* secara komprehensif baik dari segi teori, praktik-praktiknya serta temuan-temuan penelitian mengenainya. Selanjutnya, dari data yang ditelusuri, penulis mencoba membuat reorientasinya dalam konteks manajemen penanganan kesulitan belajar peserta didik agar memberikan makna dan kontribusi yang lebih holistik dengan harapan dapat di tindak lanjuti melaluiriset-riset yang dibutuhkan.

Metode Penelitian

Tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif, mengambil jenis non-interaktif dengan metode studi literer. Penelusuran dilakukan melalui tela’ah pustaka berbagai hasil penelitian baik dari atau kepustakaan lain yang mengulas *locus of control* khususnya dalam konteks pendidikan dan pembelajaran. Teknik analisis yang digunakan adalah kombinasi analisis konten dan analisis *trend* secara kronologis sesuai urutan rilis atas pustaka yang dikaji. Temuan atas kecenderungan yang didapat selanjutnya diulas secara induktif sebelum ditarik simpulan dan dibuat usulan dalam bentuk kerangka berpikir untuk reorientasi *locus of control* dalam manajemen penanganan kesulitan belajar peserta didik.

Hasil dan Pembahasan

***Locus of Control*; Sebuah Tinjauan Teoritis**

Konsep *locus of control* (lokus kendali) pertama kali dikemukakan oleh Rotter, seorang ahli teori pembelajaran sosial. Rotter (dalam Travers. 1966: 453) mengenalkan konsep bahwa perilaku dipengaruhi bagaimana seseorang merasakan dirinya di dalam kendali dari penguatan (*reinforcement*) yang ada di lingkungan atau

mungkin mereka berada di luar kendali. Hal ini menjadi masalah yang disebut dengan lokus kendali. Permasalahannya adalah bagaimana individu mempunyai kendali atau tidak atas perilakunya. Seseorang mungkin mengatakan bahwa dia percaya kalau mempunyai kendali atas perilakunya, tetapi hal ini tidak berarti bahwa individu tersebut benar-benar mempunyai kendali atas perilakunya. Sejak Rotter menerbitkan karya aslinya, sejumlah besar penelitian telah dilakukan untuk mengetahui efek dari kepercayaan seseorang terhadap *locus of control* dari perilaku.

Rotter, sebagaimana disebutkan dalam Sumawan (2005: 42) menarik kesimpulan sebagai berikut:

Lokus kendali merupakan salah satu variabel kepribadian (*personality*), yang didefinisikan sebagai keyakinan individu bahwa mereka mampu mengontrol peristiwa-peristiwa dalam kehidupannya (*internal locus of control*) atau keyakinan individu bahwa lingkunganlah yang mampu mengontrol peristiwa-peristiwa dalam kehidupannya (*external locus of control*).

Sedangkan menurut Owie (1993:12(2):383-388), lokus kendali adalah karakteristik individu yang didasarkan pada keyakinan bahwa kehidupan seseorang ditentukan oleh kombinasi kekuatan internal dan eksternal. Senada dengan pendapat diatas, Kustini dan Suharyadi (2004(7):39) mengemukakan bahwa *locus of control* merupakan salah satu aspek kepribadian yang dimiliki individu. Aspek kepribadian tersebut menunjukkan keyakinan individu terhadap sumber penyebab peristiwa yang terjadi pada dirinya.

Kedua pendapat diatas selaras dengan ulasan Murisal (2003. 1 (1): 41) bahwa gambaran tentang keyakinan mengenai sumber penentu perilaku dan kondisi diri seseorang dapat diperoleh dengan melihat kondisi *locus of control*. *locus of control* menyatakan kecenderungan arah persepsi umum terhadap hubungan antara perilaku dengan peristiwa yang menyertai perilaku tersebut (Capel dalam Sumawan, 2005: 43).

Berdasarkan uraian berbagai pendapat yang telah dikemukakan sebelumnya, diperoleh satu kesamaan bahwa *locus of control* berkaitan erat dengan persepsi dan keyakinan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *locus of control* merupakan kecenderungan persepsi dan keyakinan seseorang terhadap pengontrol segala hal yang terjadi dalam hidup orang tersebut dan segala peristiwa yang mengiringinya. Dalam dinamika pembelajaran, peristiwa yang dimaksud, yang selanjutnya menjadi bagian dari kajian riset ini adalah pencapaian prestasi belajar. Hal ini didasari hasil penelitian Gabringer

dan Johansen, sebagaimana dirujuk oleh Sihkabuden (1999: 24) yang menyimpulkan bahwa orientasi *locus of control* berkorelasi positif dengan prestasi belajar yang dicapai seorang peserta didik.

Berdasarkan pendapat Rotter dalam Sumawan (2005: 42) sebagaimana diuraikan dalam bahasan sebelumnya, orientasi *locus of control* terbagi menjadi dua arah yakni internal (*internal locus of control*) dan eksternal (*external locus of control*). Seorang siswa dikatakan memiliki orientasi *locus of control* internal jika berkeyakinan bahwa kesuksesan dan kegagalan atas segala yang dialaminya ditentukan oleh usaha dan kemampuan dari diri sendiri. Hal ini searah dengan ungkapan Owen (1981: 385): "Jika kamu beranggapan bahwa kamu adalah pemilik dari takdirmu dan kapten dari jiwamu, melakukan apa yang ingin kamu lakukan dan menerima hasil dari usahamu sendiri, kamu dapat dikatakan mempunyai lokus kendali internal".

Siswa yang memiliki *locus of control* internal akan menganggap bahwa *reward* dan *reinforcement* yang diterima adalah konsekuensi logis dari hasil kerja keras diri sendiri (Rosen dan Osmo, 1984. 31 (3): 314-321). Orientasi lokus kendali internal menjadikan seorang siswa berkeyakinan bahwa dirinya adalah pemegang kontrol atas segala peristiwa yang terjadi dalam hidupnya. Sumawan (2005: 44) mengemukakan bahwa individu dengan *locus of control* internal mampu melakukan perubahan-perubahan sesuai dengan keinginan dirinya karena mereka memiliki persepsi bahwa lingkungan dapat dikontrol olehnya.

Seorang siswa yang ber-*locus of control* internal berpandangan bahwa keberhasilan dan kegagalan berprestasi dalam belajar sepenuhnya dikontrol oleh diri mereka sendiri, persepsi tersebut terintegrasi dalam keyakinan yang kuat. Individu atau siswa tersebut menganggap bahwa keberhasilan yang dicapai merupakan buah atas jerih payah, kemampuan, pengorbanan dan segala usaha yang telah ditempuh. Selaras dengan hal tersebut, pada pencapaian sebaliknya, yakni kegagalan dalam meraih prestasi belajar secara optimal semata-mata dianggap sebagai akibat kemalasan, kurangnya usaha dan segala faktor-faktor negatif lain yang melekat pada diri siswa.

Kelebihan orientasi *locus of control* internal dibanding *locus of control* eksternal dalam hal pencapaian prestasi belajar, dijelaskan Coop and White dalam Sihkabuden (1999: 25) sebagai berikut:

...semakin dominan lokus kendali internal dimiliki siswa, ia akan berkecenderungan semakin berkeyakinan bahwa keberhasilan dalam belajar maupun kehidupan sehari-hari sangat tergantung pada besar kecilnya usaha atau kerja keras yang dilakukan. Perwujudan keyakinan pebelajar ini dalam kegiatan belajar akan tampak dalam perilaku yang lebih ulet, tidak mudah putus asa, memiliki rasa percaya diri yang kuat dan memiliki motivasi berprestasi yang tinggi. Sifat-sifat yang tampak ini menjadi modal dasar untuk dapat berhasil lebih baik.

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa sifat-sifat yang dimiliki oleh pelajar dengan *locus of control* internal memendam potensi yang sangat tinggi untuk menunjang pencapaian level belajar yang lebih baik demi mencapai prestasi belajar seoptimal mungkin. Peserta didik yang termasuk dalam kategori ini memiliki inisiatif yang lebih kuat untuk memulai dari diri sendiri segala usaha dan penerahan kemampuan yang dimiliki untuk menggapai prestasi belajar sesuai yang diharapkan.

Jika orientasi *locus of control* internal menyatakan bahwa diri individu atau peserta didik menjadi pemegang kontrol atas keberhasilan dan kegagalan dalam meraih prestasi belajar, orientasi *locus of control* eksternal menyatakan sebaliknya. Peserta didik yang ber-*locus of control* eksternal berkeyakinan bahwa lingkungan (aspek eksternal dari dirinya) merupakan pemegang kontrol atas dirinya. Artinya ia memiliki kecenderungan persepsi dan keyakinan bahwa faktor nasib, keberuntungan, kekuasaan, pengaruh dari orang lain ataupun kesempatan menjadi faktor penentu keberhasilan dan kegagalan yang diraih, sebagaimana dalam prestasi belajar. Orientasi *locus of control* dalam kategori ini mengacu pada keyakinan ataupun kecenderungan keyakinan bahwa peristiwa yang menyangkut diri individu ditentukan oleh faktor kebetulan atau nasib, bukan semata karena usaha dan kemampuan yang dimiliki.

Berkaitan dengan capaian akademik, siswa ber-*locus of control* eksternal meyakini bahwa keberhasilan dan kegagalan yang dialami adalah diluar kontrol dirinya. Mereka menganggap bahwa nasib, kesempatan, keberuntungann serta pengaruh dari orang lain menjadi penentu setinggi apa prestasi belajar yang diraih. Dalam proses meraih prestasi belajar, upaya yang ditampakkan siswa dengan *locus of control* eksternal berbanding terbalik dengan kelompok *locus of control* internal. Sumawan (2005: 47) mengungkapkan bahwa peserta didik dengan *locus of control* eksternal cenderung pasrah terhadap apa yang menimpa dirinya, mereka memiliki keyakinan yang lemah. Kecenderungan ini mengakibatkan kurangnya motivasi dan usaha nyata dari diri

peserta didik untuk melakukan perubahan, termasuk dalam upaya meraih prestasi belajar seoptimal mungkin sebagaimana yang diharapkan.

Pemunculan bentuk *locus of control* sebenarnya meliputi berbagai aspek kehidupan, tidak hanya terbatas pada permasalahan prestasi belajar. Jika diidentifikasi lebih jauh, prestasi belajar merupakan *goal* dari suatu rangkaian proses. Proses tersebut tentunya tidak dapat dilakukan sendiri oleh peserta didik, namun juga melibatkan orang lain, maupun aspek-aspek lain diluar diri peserta didik. Untuk dapat meraih suatu prestasi belajar, seorang pebelajar tentu tidak hanya mengandalkan dirinya sendiri secara mandiri karena pada dasarnya ia juga butuh guru, teman belajar, materi untuk dipelajari, fasilitas yang memadai untuk belajar, dll. Hal ini menunjukkan bahwa usaha, kemampuan dan kemandirian peserta didik tidak dapat berdiri sendiri, sebab aspek-aspek tersebut dinilai tidak akan dapat memberikan pengaruh yang signifikan tanpa ditunjang aspek eksternal. Sebaliknya, fasilitas yang maju, guru yang profesional, kesesuaian materi dengan buku penunjang juga perlu didibangi dengan usaha dan kemauan yang timbul dari dalam diri siswa.

Uraian di atas menunjukkan adanya hubungan yang saling memberikan pengaruh, dukungan, dan pelengkap antara faktor intrinsik sebagai bagian pembentuk orientasi *locus of control* internal dan aspek ekstrinsik yang membentuk orientasi *locus of control* eksternal. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa orientasi *locus of control* tidak dapat secara murni internal atau eksternal, artinya ada kecenderungan baru yang mengarah pada terbentuknya orientasi kombinasi internal dan eksternal. Hal ini didasari kenyataan akan kecilnya kemungkinan bahwa seorang siswa sepenuhnya berkeyakinan dapat meraih prestasi yang diharapkan tanpa adanya pengaruh dari luar dirinya dan sebaliknya.

Konsep orientasi kombinasi tersebut sebelumnya pernah dikemukakan oleh Sumawan (2005: 49), dalam tesisnya ia menyimpulkan bahwa seseorang tidak mungkin berada pada posisi internal secara murni, begitu pula sebaliknya. Pada umumnya seseorang memiliki kecenderungan gabungan antara internal dan eksternal. Artinya dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang termasuk dalam kategori ber-*locus of control* internal menunjukkan kecenderungan keyakinan dan persepsi bahwa prestasi belajar yang ia raih lebih banyak ditentukan dari usaha dari dalam dirinya lebih dominan dibanding kecenderungan keyakinan dan persepsi bahwa lingkungan

yang menentukan capaian prestasi belajar yang peserta didik tersebut raih. Sebaliknya siswa yang termasuk dalam kategori berorientasi *locus of control* eksternal menunjukkan adanya kecenderungan keyakinan dan persepsi sebaliknya faktor-faktor diluar dirinya lebih dominan dibanding kecenderungan keyakinan dan persepsi bahwa prestasi belajar yang ia raih lebih banyak ditentukan oleh usaha dari dalam dirinya sendiri.

Lebih lanjut, *locus of control* sebagaimana telah diulas diatas dapat dimaknai secara umum sebagai bagian dari kepribadian seseorang yang dibentuk oleh faktor kekuatan internal dan eksternal. Dominasi kedua faktor tersebut dapat diketahui dari gambaran kecenderungan keyakinan dan persepsi terhadap kehidupan seseorang yang selanjutnya menentukan perilakunya dalam menjalani kehidupan. Menurut Rotter dalam Robinson dan Shaver, sebagaimana dirujuk oleh Sumawan (2005: 50-52) bahwa lokus kendali terdiri dari aspek-aspek:

...(a) keyakinan terhadap kehidupan yang sulit, (b) keyakinan tentang kehidupan yang adil, (c) keyakinan tentang kehidupan yang tak terduga sebelumnya, dan (d) keyakinan tentang kehidupan yang tak responsif secara politik. Masing-masing akan dirinci sebagai berikut.

1) Keyakinan terhadap kehidupan yang sulit.

.... dapat berupa:

- (a) akibat perlakuan orang tua yang terlalu keras atau terlalu lunak,
- (b) karena orang lain menyukai dirinya atau tidak menyukai dirinya,
- (c) karena penilaian dirinya terhadap orang lain tentang baik dan jahat,
- (d) untuk mengetahui perasaan suka atau tidak suka orang lain terhadap dirinya,
- (e) tentang tanggapan atas peristiwa yang terjadi,
- (f) terhadap kehidupan yang sulit tentang perasaannya dalam kaitannya dengan orang lain,
- (g) karena kejadian yang menimpa kaitannya dengan perbuatannya.

2) Keyakinan tentang kehidupan yang tak adil.

...tak adil dalam:

- (a) pemberian penghargaan atas segala usahanya,
- (b) atas pengaruh orang lain dan pengaruh kejadian terhadap dirinya,
- (c) terhadap usaha yang dilakukan dan hasil yang dicapai,
- (d) terhadap kesalahan yang dibuatnya,
- (e) terhadap keputusan orang lain pada dirinya,
- (f) terhadap pengaruh orang lain dari suatu kegiatan.

3) Keyakinan tentang kehidupan yang tak terduga Sebelumnya.

...tak terduga sebelumnya karena:

- (a) faktor nasib dan kesalahan sendiri,
- (b) adanya kemampuan dalam memanfaatkan kesempatan untuk menjadi pemimpin,

- (c) pada faktor keturunan dan pengalaman terhadap kepribadian,
 - (d) pada prakarsa atau kerja keras atau nasib yang menentukan apa yang akan terjadi,
 - (e) pada keberhasilan sebagai usaha dan kerja keras atau keberadaan dirinya,
 - (f) pada terlaksananya rencana atau terjadi karena nasib baik atau buruk,
 - (g) percaya atau tidak percaya dirinya pada nasib baik,
 - (h) pada faktor keberuntungan,
 - (i) pada kejadian yang kebetulan,
 - (j) pada pengaruh dirinya terhadap kejadian dan nasib baik.
- 4) Keyakinan terhadap kehidupan yang tidak responsif secara politik.
...tidak responsif secara politik terhadap:
- (a) perdamaian atau minatnya dalam bidang sosial,
 - (b) terhadap pemerintahan yang demokratis atau peran warga negara dalam bidang pemerintahan,
 - (c) terhadap kekuatan dan kejadian yang tidak bias dipahami atau dikontrolnya,
 - (d) terhadap penyalahgunaan wewenang,
 - (e) terhadap pemimpin yang baik,
 - (f) terhadap sikapnya pada jalannya roda pemerintahan.

Elemen-elemen tersebut adalah muatan utama dari Skala Internal-Eksternal (SIE) *locus of control* yang dikembangkan oleh Rotter. Disajikan dalam bentuk angket yang berisi 29 (dua puluh sembilan) butir pernyataan dimana tiap butirnya terdapat 2 (dua) buah pilihan pernyataan yang selanjutnya dikonversi dalam bentuk skor yang menjadi patok acuan apakah responden termasuk dalam *internal locus of control* ataukah *external locus of control*. Dari 29 (dua puluh sembilan) butir pernyataan dalam SIE tersebut, 23 (dua puluh tiga) butir adalah inti selainnya berfungsi sebagai *filler*. Model ini pula yang menjadicaan seluruh penelitian yang dikaji dalam tulisan ini, termasuk salah satunya oleh Sumawan (2005:50-52) sebagaimana disajikan dalam tabel 1.

Tabel 1.
Internal-External Scale (IES) of Locus of Control

1	a. Children get into trouble because their parents punish them too much.	b. The trouble with most children nowadays is that their parents are too easy with them.
2	a. Many of the unhappy things in people's lives are partly due to bad luck.	b. People's misfortunes result from the mistakes they make.
3	a. One of the major reasons why we have wars is because people don't take enough interest in politics.	b. There will always be wars, no matter how hard people try to prevent them.
4	a. In the long run people get the respect they deserve in this world	b. Unfortunately, an individual's worth often passes unrecognized no matter how hard he tries
5	a. The idea that teachers are unfair to students is nonsense. b. Most students don't realize the extent to which their grades are influenced by accidental happenings.	b. The idea that teachers are unfair to students is nonsense. b. Most students don't realize the extent to which their grades are influenced by accidental happenings.
6	a. Without the right breaks one cannot be an effective leader.	b. Capable people who fail to become leaders have not taken advantage of their opportunities
7	a. No matter how hard you try some people just don't like you.	b. People who can't get others to like them don't understand how to get along with others.
8	a. Heredity plays the major role in determining one's personality	b. It is one's experiences in life which determine what they're like.
9	a. I have often found that what is going to happen will happen.	b. Trusting to fate has never turned out as well for me as making a decision to take a definite course of action
10	a. In the case of the well prepared student there is rarely if ever such a thing as an unfair test.	b. Many times exam questions tend to be so unrelated to course work that studying in really useless.
11	a. Becoming a success is a matter of hard work, luck has little or nothing to do with it.	b. Getting a good job depends mainly on being in the right place at the right time.
12	a. The average citizen can have an influence in government decisions.	b. This world is run by the few people in power, and there is not much the little guy can do about it.
13	a. When I make plans, I am almost certain that I can make them work.	b. It is not always wise to plan too far ahead because many things turn out to be a matter of good or bad fortune anyhow.
14	a. There are certain people who are just no good.	b. There is some good in everybody.
15	a. In my case getting what I want has little or nothing to do with luck.	b. Many times we might just as well decide what to do by flipping a coin.
16	a. Who gets to be the boss often depends on who was lucky enough to be in the right place first.	b. Getting people to do the right thing depends upon ability. Luck has little or nothing to do with it.
17	a. As far as world affairs are	b. By taking an active part in political and

	concerned, most of us are the victims of forces we can neither understand, nor control.	social affairs the people can control world events.
18	a. Most people don't realize the extent to which their lives are controlled by accidental happenings.	b. There really is no such thing as "luck."
19	a. One should always be willing to admit mistakes..	b. It is usually best to cover up one's mistakes
20	a. It is hard to know whether or not a person really likes you.	b. How many friends you have depends upon how nice a person you are.
21	a. In the long run the bad things that happen to us are balanced by the good ones.	b. Most misfortunes are the result of lack of ability, ignorance, laziness, or all three.
22	a. With enough effort we can wipe out political corruption.	b. It is difficult for people to have much control over the things politicians do in office.
23	a. Sometimes I can't understand how teachers arrive at the grades they give.	b. There is a direct connection between how hard I study and the grades I get.
24	a. A good leader expects people to decide for themselves what they should do.	b. A good leader makes it clear to everybody what their jobs are.
25	a. Many times I feel that I have little influence over the things that happen to me.	b. It is impossible for me to believe that chance or luck plays an important role in my life.
26	a. People are lonely because they don't try to be friendly.	b. There's not much use in trying too hard to please people, if they like you, they like you.
27	a. There is too much emphasis on athletics in high school.	b. Team sports are an excellent way to build character.
28	a. What happens to me is my own doing.	b. Sometimes I feel that I don't have enough control over the direction my life is taking.
29	a. Most of the time I can't understand why politicians behave the way they do. as well as on a local level.	b. In the long run the people are responsible for bad government on a national

Sumber: Rotter dalam www.brandeis.edu. Diakses 15 Maret 2015.

Pada sajian *IES* tersebut, tiap butir yang mengindikasikan kecenderungan eksternal (pilihan b) mendapatkan skor 1 (satu) sementara kecenderungan internal (pilihan a) bobot skor = 2 (dua). Total skor kemudian dihitung untuk mengelompokkan *locus of control* responden dengan pengkategorian sebagaimana tertuang dalam tabel 2.

Tabel 2.
Pedoman Konversi Tingkat Kategori Pencapaian Skor *Lokus of Control*

No.	Tingkat Pencapaian Skor	Kategori
1.	23 – 34	<i>External locus of control</i>
2.	35 – 46	<i>Internal locus of control</i>

Sumber: Rotter dalam Sumawan (2005: 98).

***Locus of Control*; Tinjauan Penelitian**

Tulisan ini mengkaji tentang *locus of control*, yang secara khusus mengangkat *highlight*-nya dalam konteks pendidikan dan pembelajaran. Dari berbagai riwayat penelitian yang dikaji dapat penulis ringkas sebagai berikut:

Tabel 3.
Temuan-temuan Penelitian Mengenai *Locus of Control* dalam Konteks Pendidikan dan Pembelajaran

Peneliti	Temuan Penelitian Terkait <i>LoC</i>
Sihkabudien, 1999. Hubungan Antara Gaya Kognitif, Motivasi Berprestasi dan Lokus Kendali dengan Perolehan Belajar Siswa SMU	Korelasi antara variabel lokus kendali dengan perolehan belajar, rendah. Yakni dengan mata pelajaran: Matematika 0,192, Fisika 0,159, Bahasa Indonesia 0,210, Bahasa Inggris 0,149, Ekonomi 0,169, dan geografi 0,128.
Nyoto, 1999. Pengaruh Pengorganisasian Modul, Gaya Kognitif, dan <i>Locus of Control</i> terhadap Keefektifan Pembelajaran IPA di SLTP Terbuka di Kotamadya Malang	Variabel gaya kognitif dan tipe <i>locus of control</i> tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap keefektifan hasil belajar karena nilai signifikansi masing-masing $F = 0,387$ dan $0,339$, jauh di atas nilai p yang ditetapkan ($0,005$).
Sihkabuden, 2004. Hubungan Faktor Internal dengan Perolehan Belajar Siswa SMU	Ditemukan korelasi positif dan signifikan antara: gaya kognitif-motivasi berprestasi ($0,518$), gaya kognitif-lokus kendali ($0,432$), , kebiasaan belajar-lokus kendali ($0,354$), motivasi berprestasi-lokus kendali ($0,536$).
Daharnis, 2005. Hubungan Aspirasi, Persepsi, Lokus Kendali, Status Sosial Ekonomi, Lingkungan Belajar, dan Pembelajaran dengan Kegiatan Belajar Mahasiswa	(1) Terdapat hubungan antara lokus kendali, aspirasi, persepsi, status sosial, ekonomi, kondisi lingkungan belajar, dan pembelajaran secara bersama-sama dengan kegiatan belajar mahasiswa. (2) Peringkat variabel yang paling efektif menjelaskan kegiatan belajar mahasiswa sebesar 20,6% terdiri dari empat variabel, yaitu: pembelajaran ($7,603\%$), lokus kendali ($5,100\%$),

	persepsi (4,925%), dan aspirasi (4,904%)
Karwono, 2007. Pengaruh Pemberian Umpan Balik dan <i>Locus of Control</i> Terhadap Kemampuan Mahasiswa dalam Mengelola Pembelajaran Mikro (Studi Eksperimen Pada Mahasiswa FKIP Universitas Muhammadiyah Metro Lampung)	(1) Tidak terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan dalam mengelola pembelajaran antara mahasiswa yang memiliki <i>locus of control</i> internal dan <i>locus of control</i> eksternal dalam pembelajaran mikro. (2) Umpan balik tak langsung untuk peningkatan kemampuan mengelola pembelajaran mikro lebih efektif bagi kelompok mahasiswa yang memiliki <i>locus of control</i> eksterternal, sedangkan kelompok <i>locus of control</i> internal lebih efektif dengan umpan balik langsung. (3) Terdapat pengaruh interaksi antara pemberian umpan balik dengan <i>locus of control</i> terhadap kemampuan mahasiswa dalam mengelola pembelajaran mikro di FKIP Universitas Muhammadiyah Metro.
Rahman, 2009. Analisis Pengaruh <i>Locus of Control</i> dan Kepercayaan Terhadap Pemberdayaan Karyawan dalam Peningkatan Kinerja Karyawan (Studi Empiris Pada Yayasan Ponpes MTs – MA NU Assalam DAN MTs – MA NU Muallimat di Kudus)	(1) Terdapat pengaruh signifikan antara <i>Locus of Control</i> terhadap pemberdayaan karyawan (<i>Empowerment</i>) sehingga <i>Locus of Control</i> akan mempengaruhi pemberdayaan karyawan (<i>Empowerment</i>). (2) Terdapat pengaruh signifikan antara <i>Locus of Control</i> dengan kinerja karyawan sehingga <i>Locus of Control</i> akan mempengaruhi kinerja karyawan, serta <i>Locus of Control</i> lewat pemberdayaan karyawan berpengaruh pada kinerja karyawan
Budiadi dan Sulistyawati, 2013. Pengaruh Kompetensi Dosen, <i>Self Efficacy</i> , <i>Locus Of Control</i> , Fasilitas Pembelajaran Terhadap Tingkat Pemahaman Mahasiswa Akuntansi	<i>Locus of control</i> tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap tingkat pemahaman mahasiswa akuntansi di kediri pada mata kuliah akuntansi ($t_{hitung} = 0,194$ dengan $Sig.t = 0,847$) namun kompetensi dosen yang dipersepsikan mahasiswa, <i>self efficacy</i> , <i>locus of control</i> , fasilitas pembelajaran berpengaruh positif dan signifikan secara simultan terhadap tingkat pemahaman mahasiswa akuntansi di kediri pada mata kuliah akuntansi ($F_{hitung} = 2,833$ dengan $Sig.F = 0,033$).
Putri, 2014. Pengaruh <i>Locus of Control</i> dan Prokrastinasi Akademik terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Prodi DIII Kebidanan	<i>Locus of Control</i> memiliki hubungan yang positif dengan prestasi belajar mahasiswa, makin baik <i>Locus of Control</i> mahasiswa makin baik pula prestasi belajar mahasiswa
Dewi, 2014. Pengaruh <i>Locus of Control</i> dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 2 Sleman Tahun Ajaran 2013/2014.	(1) <i>Locus of Control</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap Prestasi Belajar Akuntansi dengan $r_{x1y} = 0,304$; $r^2_{x1y} = 0,092$; $t_{hitung} = 2,114 > t_{tabel} = 1,678$ dan taraf signifikansi 5%. (2) <i>Locus of Control</i> dan Motivasi Belajar secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap Prestasi Belajar

Akuntansi dengan $R_{v(1,2)} = 0,480$; $R^2_{v(1,2)} = 0,231$; $F_{hitung} = 6,444 > F_{tabel} = 3,20$ dan taraf signifikansi 5%.

- (3) *Locus of Control* memberikan sumbangan relatif sebesar 21,8% dan Motivasi Belajar sebesar 78,2%. Sumbangan efektif dari variabel *Locus of Control* sebesar 5,04% dan Motivasi Belajar sebesar 18,06%.
-

Sumber: Sihkabuden (1999: 154-161), Nyoto (1999:75-80), Sihkabuden (2004: 57-59), Daharnis (2005: 1-11), Karwono (2007: 11-12), Rahman (2009: 92-97), Budiadi dan Sulistyawati (2013: 36-47), Putri (2014; 85-86), Dewi (2014: 92).

Berbagai temuan penelitian mengenai *locus of control* sebagaimana penulis sajikan pada tabel 2 (dua) di atas menunjukkan bahwa *locus of control* berpengaruh terhadap capaian prestasi belajar siswa. Lebih lanjut, beberapa riwayat penelitian juga menunjukkan bahwa kelompok siswa dengan *internal locus of control* cenderung berprestasi lebih baik dibanding kelompok eksternal. Hal ini sesungguhnya dapat mejadi masukan yang cukup kontributif untuk dapat dipertimbangkan lebih lanjut mengenai pemanfaatannya dalam pendidikan dan pembelajaran, khususnya dalam bidang bimbingan belajar bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar.

***Locus of Control*; Reorientasinya dalam Manajemen Penanganan Kesulitan Belajar Siswa**

Kesulitan belajar menurut National Institute of Health, USA dalam Idris (2009: 153) adalah hambatan/gangguan belajar pada anak dan remaja yang ditandai oleh adanya kesenjangan yang signifikan antara taraf intelegensia dan kemampuan akademik yang seharusnya dicapai. Hal tersebut kemungkinan disebabkan oleh gangguan di dalam sistem saraf pusat otak (gangguan neurobiologis) yang dapat menimbulkan gangguan perkembangan seperti gangguan perkembangan bicara, membaca, menulis, pemahaman dan berhitung.

Secara umum, gejala kesulitan belajar yang dialami seorang peserta didik nampak penurunan performa akademik. Syah (2000: 173-174), senada dengan Ahmadi (2004: 5-7) mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kesulitan belajar tersebut muncul dari internal dan eksternal peserta didik. Faktor intern siswa adalah hal-hal atau keadaan-keadaan yang muncul dari dalam diri peserta didik sendiri, yakni gangguan psiko-fisik peserta didik baik yang bersifat kognitif, afektif maupun psikomotor. Adapun faktor ekstern peserta didik adalah aspek sosial dan non-sosial yang meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa. Munculnya faktor eksternal ini dapat berasal dari lingkungan keluarga, lingkungan perkampungan/masyarakat, dan lingkungan sekolah.

Lebih lanjut, ulasan Syah dan Ahmadi sebagaimana terurai diatas selaras dengan indikasi umum mengenai kesulitan belajar yang dialami individu pada usia sekolah yang dirilis

oleh *Learning Disabilities Association of America* (dalam Idris, 2009: 159-160). Pada usia sekolah, kesulitan-kesulitan belajar yang sering muncul antara lain:

1. Daya ingatnya (relatif) kurang baik,
2. Sering melakukan kesalahan yang konsisten dalam mengeja dan membaca. Misalnya huruf d dibaca b, huruf w dibaca m dan lain sebagainya,
3. Lambat untuk mempelajari hubungan antara huruf dengan bunyi pengucapannya,
4. Bingung dengan operasionalisasi tanda-tanda dalam pelajaran matematika, misalnya tidak dapat membedakan antara tanda matematika,
5. Sulit dalam mempelajari keterampilan baru, terutama yang membutuhkan kemampuan daya ingat,
6. Sangat aktif dan tidak mampu menyelesaikan satu tugas atau kegiatan tertentu dengan tuntas,
7. Impulsif (bertindak sebelum berpikir),
8. Sulit konsentrasi atau perhatiannya mudah teralih,
9. Sering melakukan pelanggaran baik di sekolah atau di rumah,
10. Tidak bertanggung jawab terhadap kewajibannya,
11. Tidak mampu merencanakan kegiatan sehari-harinya,
12. Problem emosional seperti mengasingkan diri, pemurung, mudah tersinggung atau acuh terhadap lingkungannya,
13. Menolak sekolah,
14. Mengalami kesulitan dalam mengikuti petunjuk atau rutinitas tertentu,
15. Ketidakstabilan dalam menggenggam pensil/pena, dan
16. Kesulitan dalam mempelajari pengertian tentang hari dan waktu.

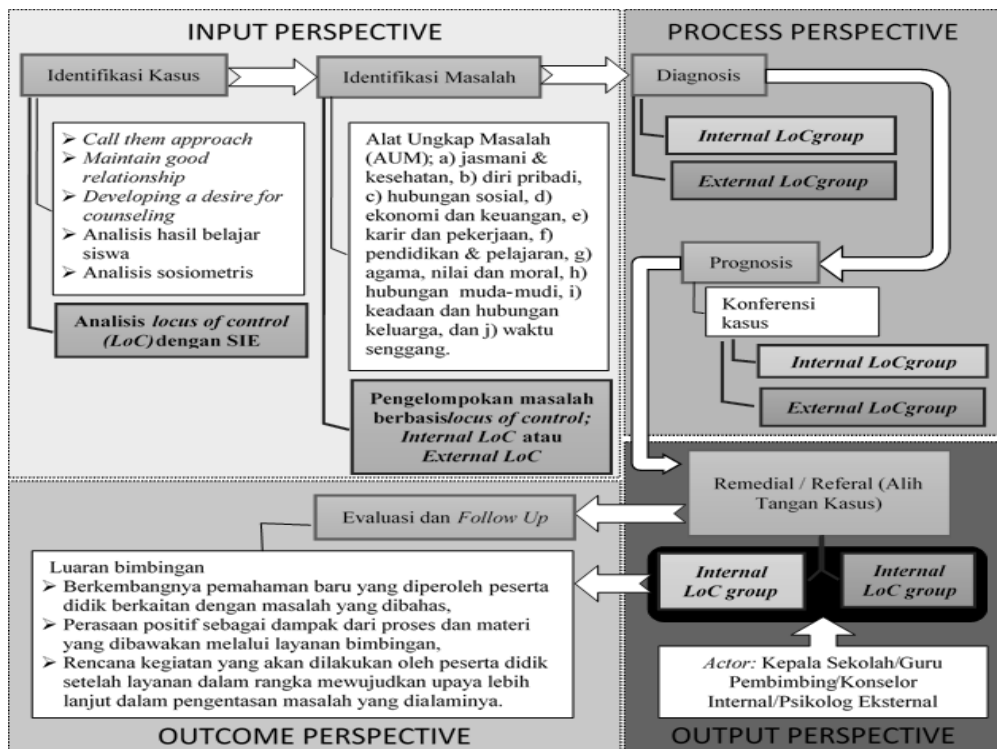
Beragam kesulitan belajar tersebut tentu memerlukan penanganan yang komprehensif dengan alur yang sistematis. Melalui skema manajemen bimbingan untuk penanganan kesulitan belajar yang baik, diharapkan permasalahan yang dihadapi peserta didik dapat terdiagnosasecara obyektif. Pada tahap selanjutnya tentu *outcome* yang diharapkan adalah tercapainya perubahan sikap peserta didik yang tepat dalam mengelola aspek internal (psiko-fisik) dan eksternal (sosial) yang proses belajar. Dalam pada itu, tentu posisi *locus of control* sebagai salah satu cara dalam memetakan kondisi psikologis peserta didik dapat menjadi salah satu alternatif yang dapat dipertimbangkan pemanfaatannya dalam kegiatan bimbingan bagi siswa, tentu ini dikaitkan dengan penanganan kesulitan belajar.

Pada bagian sebelumnya telah penulis tarik benang merah bahwa bahwa *locus of control* berpengaruh terhadap capaian prestasi belajar siswa. Jika dihubungkan dengan kesulitan belajar, amat jelas pula bahwa kesulitan belajar tersebut tidak dapat terlepas dari faktor internal dan eksternal peserta didik, sementara *locus of control* dapat diartikan sebagai respon, persepsi, ataupun sikap internal peserta didik terhadap faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi keberhasilan yang ia raih.

Melalui berbagai pertimbangan tersebut, dengan memadukan; (1) prosedur bimbingan belajar Sudrajat, (2) pendekatan identifikasi kasus Robinson, (3) metode identifikasi masalah

Prayitno, dan (4) kriteria keberhasilan layanan bimbingan belajar standar Departemen Pendidikan Nasional (keempatnya dalam Idris, 2009:168-170) dengan modifikasinya melalui pengintegrasian peran penting *locus of control*-nya Rotter (dalam Sihkabuden (1999:154-161), Nyoto (1999:75-80), Sihkabuden (2004: 57-59), Daharnis (2005:1-11), Karwono (2007:11-12), Rahman (2009: 92-97), Budiadi dan Sulistyawati (2013:36-47), Putri (2014:85-86), dan Dewi (2014:92)) dalam pendidikan dan pembelajaran yang kesemuanya penulis kaji, berikut diusulkan skema Manajemen penanganan kesulitan belajar peserta didik sebagaimana Gambar 1.

Gambar 1. Skema Reorientasi *Locus of Control* dalam Manajemen Penanganan Kesulitan Belajar Peserta Didik



Sumber: Sudradjat, Robinson, Prayitno, dan Departemen Pendiknas dalam Idris (2009: 168-170) dimodifikasi penulis dengan mengkombinasikan dengan Rotter dalam temuan Sihkabuden (1999: 154-161), Nyoto (1999:75-80), Sihkabuden (2004: 57-59), Daharnis (2005: 1-11), Karwono (2007: 11-12), Rahman (2009: 92-97), Budiadi dan Sulistyawati (2013: 36-47), Putri (2014; 85-86), dan Dewi (2014: 92)).

Catatan Akhir

Lokus kendali adalah salah satu variabel kepribadian (*personality*), yang didefinisikan sebagai keyakinan individu bahwa mereka mampu mengontrol peristiwa-peristiwa dalam kehidupannya (*internal locus of control*) atau keyakinan individu bahwa lingkunganlah yang mampu mengontrol peristiwa-peristiwa dalam kehidupannya (*external locus of control*). Teori ini

dikemukakan pertama kali oleh Rotter yang sekaligus menawarkan instrumen pengukuran dan pengelompokannya melalui *Internal-External Scale*.

Berbagai temuan penelitian menunjukkan fakta yang identik bahwa *locus of control* memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik. Meski taraf signifikansinya berbeda-beda. Beberapa temuan juga menunjukkan bahwa peserta didik dengan *locus of control* internal rata-rata memiliki prestasi lebih baik dibanding kelompok eksternal. Berkaitan dengan pembelajaran, *locus of control* dapat menjadi salah satu alternatif untuk memperkaya perspektif dalam prosedur bimbingan belajar dalam rangka menangani kesulitan belajar siswa. Hal ini tidak terlepas dari adanya dua sisi faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar peserta didik, yakni faktor internal (psiko-fisik) dan eksternal (sosial) peserta didik.

Menindaklanjuti temuan-temuan yang telah dijelaskan, reorientasi *locus of control* dalam manajemen penanganan kesulitan belajar siswa yang terskema secara sistematis dan komprehensif dapat menjadi salah satu format yang diharapkan dapat membantu mendiagnosis kesulitan belajar siswa secara akurat sehingga langkah penanganan yang diprogramkan dapat berjalan efektif dalam membantu peserta didik menyelesaikan permasalahannya. Prosesnya mencakup: identifikasi kasus, identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, Remedial / Referral (Alih Tangan Kasus), serta evaluasi dan *follow up*. Kesemua tahapan tersebut dilaksanakan dengan mengintegrasikan sistem *locus of control*.

Daftar Rujukan

- Ahmadi, Abu., dan Widodo, Supriyono. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budiadi, Dwi., dan Sulistyawati, Jenny. 2013. Pengaruh Kompetensi Dosen, Self Efficacy, Locus of Control, Fasilitas Pembelajaran Terhadap Tingkat Pemahaman Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Cahaya Aktiva*, 15(1): 36-47.
- Daharnis. 2005. Hubungan Aspirasi, Persepsi, Lokus Kendali, Status Sosial Ekonomi, Lingkungan Belajar, dan Pembelajaran dengan Kegiatan Belajar Mahasiswa. *Jurnal Penelitian Kependidikan*, 15(1): 1-14.
- Dewi, Agustina Kartika. 2014. *Pengaruh Locus of Control dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 2 Sleman Tahun Ajaran 2013/2014*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Idris, Ridwan. 2009. Mengatasi Kesulitan Belajar dengan Pendekatan Psikologi Kognitif. *Lentera Pendidikan*, 12(2): 152-172. <http://www.uin-alauddin.ac.id/download-03%2520Mengatasi%2520Kesulitan%2520Belajar%2520-%2520Ridwan%2520Idris.Pdf>. Diakses tanggal 12 Maret 2016.

- Karwono, 2007. *Pengaruh Pemberian Umpan Balik dan Locus of Control Terhadap Kemampuan Mahasiswa dalam Mengelola Pembelajaran Mikro (Studi Eksperimen Pada Mahasiswa FKIP Universitas Muhammadiyah Metro Lampung)*.
- Kustini., dan Suharyadi, Fendy. 2004. Analisis Pengaruh Locus of Control, Orientasi Tujuan Pembelajaran dan Lingkungan Kerja Terhadap Self Efficacy dan Transfer Pelatihan. *Jurnal Ventura*, (7): 39.
- Murisal. 2003. Kesukarelaan Siswa Menjalani Layanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Konselor*. 1(1): 41.
- Nyoto, Amat. 1999. Pengaruh Pengorganisasian Modul, Gaya Kognitif, dan Locus of Control terhadap Keefektifan Pembelajaran IPA di SLTP Terbuka di Kotamadya Malang. *Jurnal Penelitian Kependidikan*, 9(1): 72-80.
- Owie, T. W. 1983. Locus of Control, Instructional Mode and Student Achievement. *Journal of Educational Psychology*, 82(1): 383-388.
- Putri, Aulia Kurnianing. 2014. *Pengaruh Locus of Control dan Prokrastinasi Akademik terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Prodi DIII Kebidanan*. Tesis tidak diterbitkan. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Rahman, Khoiruddin Syaiful. 2009. *Analisis Pengaruh Locus of Control dan Kepercayaan Terhadap Pemberdayaan Karyawan dalam Peningkatan Kinerja Karyawan (Studi Empiris Pada Yayasan Ponpes MTs – MA NU Assalam DAN MTs – MA NU Muallimat di Kudus)*. Tesis tidak diterbitkan. Semarang: Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Rosen, A. and Osmo, R. 1981. Client Locus of Control, Problem Perception and Interview Behavior. *Journal of Conseling Psychology*, 31(3): 314-321.
- Sihkabuden. 1999. Hubungan Antara Gaya Kognitif, Motivasi Berprestasi, dan Lokus Kendali dengan Perolehan Belajar Siswa SMU. *Ilmu Pendidikan-Jurnal Filsafat, Teori, dan Praktik Kependidikan*, 26(2): 154-161.
- Sihkabuden. 1999. *Hubungan Antara Gaya Kognitif, Motivasi Berprestasi, dan Lokus Kendali dengan Perolehan Belajar Siswa SMU Negeri di Kotamadya Malang*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana IKIP MALANG.
- Sihkabuden. 2004. Hubungan Faktor Internal dengan Perolehan Belajar Siswa SMU. *Ilmu Pendidikan-Jurnal Filsafat, Teori, dan Praktik Kependidikan*, 31(1): 54-64.
- Sumawan. 2005. *Hubungan Antara Lokus Kendali, Pemahaman Informasi Karier, Pretasi Akademik dengan Kematangan Karier Siswa SMA Negeri Kota Malang*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Syah, Muhibbin. 2000. *Psikologi Pendidikan*. Bandung, PT. Remaja Rosda Karya.
- Travers, Robert, M. W. 1982. *Essentials of Learning The New Cognitive Learning for Students of Education-Fifth Edition*. New York: Macmillian Publisng Co., Inc.
- Winkel, W. S. 1996. *Psikologi Pengajaran-Edisi Revisi*. Yogyakarta: Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Woolfolk, Anita, E. 1990. *Educational Psychology-Fourth Edition*. New Jersey: Prentice Hall.

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Tanpa tahun. *Rotter's Locus of Control Scale*. **Error! Hyperlink reference not valid.** *Locus %20of%20Control_website.pdf*. Diakses 15 Maret 2015.